

**PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE ASSYIFA
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN
DI TPQ MIFTAHUL HUDA BALAPULANG KULON,
TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

OKFIANA PERMATASARI

NIM. 1703016070

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**



Edit dengan WPS Office

SEMARANG
2022



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Okfiana Permatasari

NIM : 1703016070

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE
ASSYIFA BALAPULANG KULON, TEGAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri.

Kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 22 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Okfiana Permatasari

NIM. 1703016070



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Problematika Penerapan Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Tpq Miftahul Huda Balapulang Kulon, Tegal

Nama : Okfiana Permatasari
NIM : 1703016070
Prodi : S.I Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam siding munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 14 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Prof. Dr. H. Fatah Syukur
NIP. 19681212 199403 1 001

Dr. Naifal, S. Pd, M.S.I
NIP. 19800916 200710 2 007

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 19770816 200501 1 003

Pembimbing,

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

iii

NOTA DINAS

iii



Edit dengan WPS Office

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan , arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Penerapan Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon, Tegal**

Nama : Okfiana Permatasari

NIM : 1703016070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Aang Kunaepi, M.Ag

NIP. 197712262005011009

ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE ASSYIFA
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN DI
TPQ MIFTAHUL HUDA BALAPULANG KULON, TEGAL**

Penulis : Okfiana Permatasari

NIM : 1703016070

Skripsi ini membahas mengenai problematika guru dalam menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Assyifa*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk membaca, mempelajari, serta mengajarkan tentang Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan sebuah pembelajaran tersendiri untuk mempelajari Al-Qur'an. Dalam sebuah pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatur pelaksanaan proses pembelajaran guna tercapainya suatu pembelajaran. Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki sistem pengajaran yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya. Dan setiap melaksanakan proses pembelajaran terdapat masalah atau kendala yang dimiliki oleh setiap guru, termasuk dengan menggunakan metode *Assyifa*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru-guru kelas dan ketua IGTPQ. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru dalam metode *Assyifa* di TPQ Miftahul Huda Balapulung Kulon Tegal, bahwa problem yang *pertama*, jumlah santri yang terlalu banyak yang mengakibatkan guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas. *Kedua*, orang tua yang ikut masuk ke kelas. *Ketiga*, belum ada pedoman yang jelas yang mengakibatkan guru kesulitan dalam hal penilaian dan pembuatan RPP. *Keempat*, kompetensi ustadzah yaitu tidak adanya aturan kriteria guru untuk mengajar. *Kelima*, sarana dan prasarana

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Membaca Al-Qur'an, dan Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ kataba
... = i سئِلَ su'ila
... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā قَال Qāla
... = ī قِيلَ Qīla
... = ū يَقُولُ Yaqūlu

4. Diftong

اِيْ = ai كَيْفَ Kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis

[al-]
secara konsisten supaya selaras
dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “problematika guru dalam menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur’an metode assyifa Balapulang Kulon, Tegal” sebagai persyaratan menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad SAW.

Dalam pengajuan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena banyak hambatan dalam proses penulisan skripsi ini. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, arahan, dan doa’ dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, M.A
5. Pembimbing Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.
6. Segenap dosen yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar selama studi pada program S1 jurusan Pendidikan



Agama Islam.

7. Pihak guru dan tenaga pendidik di TPQ Miftahul Huda serta ketua IGTPQ Miftahul Huda Bapak Masrukhi, yang telah mengizinkan untuk penelitian skripsi
8. Kedua orang tua saya Bapak Sertu Edi Purwanto dan Ibu Sri Mulyati serta adik saya Nailal Azizah yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang luar biasa selama saya berproses dalam hidup.
9. Sofyan Amirulloh selaku calon suami saya yang selalu siap mendengarkan cerita, memberikan dukungan, doa dan motivasi setiap hari dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Prima, Dhiya, Ilmi yang telah memberi hiburan dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 khususnya Kelas PAI B yang telah memotivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa kepada mereka selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, 22 Juni 2022



Okfiana Permatasari
NIM. 1703016070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE ASSYIFA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN	 5
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Problematika Pembelajaran.....	5
a. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	5
b. Problematika Non-Linguistik Dalam Membaca	
Alqur'an.....	6
2. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.....	8
a. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-	
Qur'an.....	8
b. Etika Membaca Al-Qur'an.....	12
c. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.....	14
3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran.....	15
a. Metode Iqra'.....	15
b. Metode Qiro'ati.....	16



c. Metode Tilawati.....	19
d. Metode Yanbu'a	20
e. Metode Ummi.....	23
B. Kajian Pustaka.....	26
C. Kerangka Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C Jenis dan Sumber Data.....	31
D Fokus Penelitian.....	32
E Teknik Pengumpulan Data.....	32
F Uji Keabsahan Data.....	34
G Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE ASSYIFA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA ALQUR'AN DI TPQ MIFTAHUL HUDA.....	37
A. Gambaran Umum TPQ Miftahul Huda.....	37
B. Penerapan Pembelajaran Membaca Di TPQ Miftahul Huda.....	39
C. Pembahasan Penerapan Metode Assyifa.....	47
D. Problematika Penerapan Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di TPQ Miftahul Huda.....	49
E. Pembahasan Problematika Metode Assyifa.....	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
C. Kata Penutup	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan lingkungan sekitar tempat yang akan diteliti, banyak pendidikan formal seperti TK dan SD/MI namun tidak ada program pembelajaran membaca Al-Qur'an sehingga banyak ditemui anak-anak kesulitan membaca Al-Qur'an. Namun dalam kenyataan sekarang, untuk masuk ke jenjang SLTP/SMP harus memiliki ijazah lulus dari madrasah, dimana madrasah dalam ini anak sudah dinyatakan sudah bisa dan lancar membaca Al-Qur'an yang tartil dan sesuai dengan ilmu tajwid.

Padahal kita tahu bahwa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan.¹ Dimana Al-Qur'an harus dibaca oleh seluruh umat muslim. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.² Tidak hanya itu kita juga dianjurkan untuk membaca, karena dengan membaca kita akan mendapatkan pengetahuan, yang berawal kita tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa. Hal ini pula sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada wahyu pertama turun di Gua Hira yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa

¹Atang ADB Hakim dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 69.

²Manna Khalil Al-Qattan, *Studu Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), cet. II, hlm. 1.



yang tidak diketahuinya.” (QS: al-Alaq: 1-5).³

Oleh karena itu, dibuatlah sebuah lembaga pendidikan yang dapat membantu permasalahan dalam hal pendidikan Al-Qur'an yaitu berupa TPQ dan MADIN. Dalam suatu pembelajaran Al-Qur'an diperlukan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat agar apa yang menjadi target sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik atau guru untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik serta agar tercipta suasana belajar mengajar yang interaktif dan mudah diikuti oleh peserta didik.⁴ Mengenai pembelajaran Al-Qur'an kita dapat mengetahui beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti metode *iqro*, *wafa*, *ummi*, *qiroati*, *tilawah*, dan *tsaqifa*. Metode-metode ini memiliki sistem pengajaran yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya.

Metode yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan di Jawa Tengah yaitu metode *Qiroati*. Namun di Kabupaten Tegal memiliki metode tersendiri, yang memiliki hampir sama dengan metode *Qiroati* yaitu metode *Assyifa*. Metode ini berdiri dikarenakan adanya pembekuan dari pusat pada tahun 2001. Pembekuan ini disebabkan karena lembaga pendidikan di Kabupaten Tegal tidak ingin menghapus unsur organisasi yaitu Nahdlatul Ulama. Untuk itu perlu dibuatkan sebuah pembelajaran untuk kalangan sendiri (Kab.Tegal). Namun metode ini baru tersebar hanya

³AlQur'an surat Al-Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI, (Jakarta: 2012), hlm. 96.

⁴Ceceng Andri Ripki Hadi, *Inspirasi Al-Qur'an Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta:Depublish, 2017), hlm. 159.



di Kabupaten Tegal saja, belum meluas sampai keluar daerah. Maka dari itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai metode Assyifa.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik guru maupun peserta didik memiliki kendala yang dapat menghambat jalannya pembelajaran. Seperti kondisi ruang pembelajaran yang sangat ramai terutama saat melaksanakan kegiatan individual yang menyebabkan guru kesulitan menangani kondisi kelas, guru sulit membuat rencana pembelajaran, masih banyak siswa yang lupa huruf hijaiyah yang diajarkan, serta siswa yang memiliki minat belajar yang kurang. Untuk itu peneliti perlu membahas lebih detail lagi mengenai hal tersebut.

Di Desa Balapulung Kulon terdapat empat taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menggunakan metode *Assyifa*, salah satunya yaitu TPQ Miftahul Huda. Karena lokasi lembaga ini sangat strategis di tengah lingkungan penduduk, lembaga ini memiliki jumlah santri terbanyak dari lembaga yang lain yaitu 183 santri dan didampingi oleh 9 guru untuk membantu memahami santri dalam membaca dan menulis Al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penerapan metode Assyifa serta masalah-masalah yang dihadapi selama menggunakan metode Assyifa. Sehingga peneliti mengambil judul **"Problematika Penerapan Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di TPQ Miftahul Huda Balapulung Kulon Kecamatan Balapulung, Tegal"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode Assyifa dalam



pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Miftahul Huda?

2. Apa saja problematika dalam menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Miftahul Huda.
2. Mengetahui problematika dalam menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang implementasi metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi penelitian terkait dengan implementasi metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis



- a. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar Al-Qur'an baik dalam hal membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kedepannya dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN

1. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata *problematic*



artinya persoalan atau masalah. Dalam KBBI, problem adalah suatu hal yang belum terpecahkan yang menimbulkan suatu masalah.⁵ Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan atau didesain secara sistematis agar dapat mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien.⁶

Problematika pembelajaran merupakan permasalahan yang mengganggu, menghambat, serta mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Dari uraian tadi maka problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menghambat suatu kegiatan proses belajar mengajar.

b. Problematika Non-Linguistik Dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran banyak ditemui masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut juga dapat menghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

⁶Silviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol. I No.2 Tahun 2017, hlm. 179.

⁷Muh. Rosihudin, *Problematika Pembelajaran*, Mahasiswa Pasca Sarjana STAIN Kediri, dalam (<https://www.banjirembun.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>) diakses tanggal 24 Maret 2022.



Masalah-masalah tersebut yaitu:

a) Motivasi dan minat belajar

Motivasi dan minat belajar merupakan problem non-linguistik yang banyak dijumpai di kelas pembelajaran Al-Qur'an, dan pencapaian hasil belajar seringkali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk menyukai membaca Al-Qur'an yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.

b) Sarana belajar

Sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang kelas akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.



c) Kompetensi guru

Guru yang tidak kompeten akan menjadi problem dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kompetensi dinilai dari segi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Masalahnya banyak guru mengajar membaca Al-Qur'an yang tidak berlatar belakang dari pendidikan serta tidak dapat menguasai kelas, namun hanya sekedar tahu mengajinya saja.

d) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat mendorong siswa menjadi lebih cepat memahami serta dapat membaca tanpa ada rasa malu dan takut salah. Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana ingin belajar membaca Al-Qur'an.⁸

Menurut Saechan Muchit dalam bukunya membahas problematika pembelajaran terdapat tiga jenis, yaitu:

1) Problem yang bersifat metodologis

Dalam hal ini problem yang berkaitan dengan masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara guru dengan siswa,

⁸Ainur Rofiq Sofa, dkk, "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Vol.1 No. 9 Februari 2021). hlm. 1763.



kualitas pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

2) Problem yang bersifat kultural

Hal ini berkaitan dengan dengan watak atau karakter guru dalam menyikapi atau menghadapi proses pembelajaran.

3) Problem yang bersifat sosial

Hal ini berkaitan dengan hubungan antara pendidik dengan elemen lain, seperti ketidakharmonisan antara pimpinan dengan guru, guru dengan guru lain, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.⁹

2. Tinjauan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar.¹⁰ Pembelajaran adalah usaha pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.¹¹ Dalam hal ini guru berperan penting dalam pembelajaran. Untuk itu guru harus memperhatikan pada prinsip-prinsip tertentu seperti perhatian, motivasi, keaktifan,

⁹Saechan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 9-10.

¹⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 294.

¹¹Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 14.



pengalaman, dan lain-lain.

Dalam beberapa jurnal pun menjelaskan: *Learning is a process of interaction that occurs between the teacher or educator with a group of students or studens.*¹² Dari pernyataan diatas dapat diartikan pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara guru atau pendidik dengan sekelompok mahasiswa atau siswa.

Menurut Sadiman, pembelajaran merupakan usaha membuat suatu kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Hal ini bisa dikatakan pembelajaran juga sebagai usaha yang terencana memanipulasi sumber-belajar agar terjadi proses belajar oleh peserta didik.¹³

Dalam UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Dalam hal ini, maka pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu peserta didik,

¹²Alfurqan, dkk, "The Problematics of Islamic Religious Education Teacher In Using of Instructional Media at SD Negeri 06 Pancung Soal Pesisir Selatan" *Al-Ta'lim Journal* Vol. 26 No. 1 Tahun 2019, hlm. 56.

¹³Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 4.

¹⁴*Ibid*, hlm. 4.

pendidik, dan sumber belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang dapat membantu peserta didik dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran dapat terjadi saat individu berinteraksi, berperilaku, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan cara yang berbeda.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk tulisan. Menurut Tarigan, membaca ialah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹⁵ Membaca juga dipandang sebagai upaya mengenal simbol-simbol yang dijadikan sebagai perangsang untuk memunculkan dan penyusunan makna.¹⁶

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Menurut beberapa ulama salah satunya yaitu Drs. H. M. Khudari Umar, beliau mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diurunkan kepada Nabi

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 8

¹⁶Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gambitan Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 23.



Muhammad Saw sebagai penutup para nabi dan rasul dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawattir*, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹⁷

Sedangkan menurut kalangan pakar fiqih dan bahasa arab, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung mukjizat dan membacanya merupakan suatu ibadah.¹⁸

Sebagai umat muslim diharuskan memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat menghapus segala dosa, menenangkan hati dan jiwa, serta membantu segala permasalahan dunia maupun akhirat.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan memperoleh informasi dari Al-Qur'an. Tidak hanya itu saja, seseorang membaca Al-Qur'an juga mengharapakan dapat membaca dengan baik sesuai dengan kaidai ilmu *tajwid* dan *ghorib*.

¹⁷Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 24.

¹⁸Anwar Rosihon, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 21-34.



Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu proses yang menjadikan peserta didik belajar membaca Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan informasi dari Al-Qur'an serta dapat membaca dengan baik yang sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* dan *ghorib*.

b. Etika membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur. Untuk itu kita perlu memperhatikan beberapa etika saat membaca Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Berikut etika yang diajarkan saat membaca Al-Qur'an:

1) Ikhlas

Orang yang membaca Al-Qur'an diharuskan untuk ikhlas, hendaknya ia menghadirkan perasaan di dirinya untuk berserah kepada Allah SWT, dan membaca Al-Qur'an seakan-akan Allah SWT berada disekitarnya.

2) Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang akan membaca Al-Qur'an dengan keadaan yang suci. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang Maha Suci dan turun melalui makhluk yang identik dengan



kesuciannya yaitu malaikat.

3) Memulai qiroah dengan *ta'awudz*

Ketika akan membaca Al-Qur'an baiknya untuk berta'awudz yaitu "*a'udzubillahi minasy-syaithanirrajim*" artinya "aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk". Bacaan *ta'awudz* bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari setan sehingga hati dan pikiran menjadi tenang saat membaca Al-Qur'an.

4) Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para ulama pun menganjurkan hal tersebut. Dalam ayat Al-Qur'an pun tertulis:

اَوْذَعْنِيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: "*Bacalah Al-Qur'an dengan tartil*". (Al-Muzammil: 4).¹⁹

5) Memperhatikan *tajwid*

Bagi yang sudah menguasai *tajwid*, hendaknya membaca Al-Qur'an dengan ilmu yang telah dikuasai dengan baik, bukan malah membaca dengan asal-asalan. Namun bagi yang belum menguasai, hendaknya segera belajar agar

¹⁹Uswatun Khasanah, Skripsi: *Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab Attibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 27-34.



membacanya semakin sempurna.²⁰

c. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki tiga aspek terkait tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an, yaitu:

1) Aspek pengetahuan (*knowing*)

Pada aspek ini, pendidik harus memberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang ilmu *tajwid* yang merupakan bagian cabang ilmu yang membantu agar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus secara mendetail dalam mengajarkan kepada peserta didik agar peserta didikpun dapat memahami apa yang diajarkan.

2) Aspek pelaksanaan (*doing*)

Aspek pelaksanaan yang dimaksudkan adalah peserta didik dapat terampil dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Yang diharapkan pada aspek ini adalah setelah mengetahui/mempelajari ilmu *tajwid*, peserta didik dapat menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an. Dalam aspek ini pendidik memberikan contoh terlebih dahulu cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diikuti peserta didik.

²⁰ Ahda Bina Afianto, *Mudah, Cepat dan Praktis Belajar Tajwid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2015), hlm. 23-28.



3) Aspek pembiasaan (*beeing*)

Pada aspek ini lebih memperhatikan pada usaha pendidik agar peserta didik melakukan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari aspek ini adalah untuk menjaga cara pelafalan dan pembacaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.²¹

3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Quran, perlu adanya metode yang tepat agar tujuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Seperti halnya belajar membaca huruf latin, belajar membaca Al-Qur'an juga diperlukan metode-metode, diantaranya:

a. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan

²¹Aisah Munawaroh, Skripsi *Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Penggunaan Metode Qiroati TPQ Al Falah Dan Metode Assyifa TPQ Miftahul Ulum Di Dukuh Benda Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2017), hlm. 20-21.



bacaannya. Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, Diantaranya:

a) Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih ketrampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz

dengan anak didik.

b) Klasikal

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

c) Bentuk mandiri

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk

mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari



sekolah.²²

b. Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan salah satu metode yang cukup praktis dalam memudahkan mempelajari bacaan Al-Qur'an secara cepat dan tepat. Metode Qiroati ini diprekarsai oleh beliau Ustadz Dahlan Zatkasyi Hafidhokumullah atas hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT semata. Metode ini kemudian berkembang pesat di Jawa Tengah yang merupakan tempat awal munculnya metode ini.²³ Metode Qiroati dalam praktiknya langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dalam ilmu tajwid, oleh karenanya metode ini kemudian berkembang dengan pesat.²⁴

Jadi metode qiroati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memakai dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tujuan dari metode Qiroati yaitu:

- Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaanya Rasulullah SAW. Sudah

²²M. Ch. Mu'min, (1991), hlm. 53.

²³Ahmad Alwafa Wajih, *Maqolah Qiroati*, hlm. 5-7.

²⁴Rochanah, *Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati*, hlm. 106.



menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya ialah membaca Al-Qur'an secara benar dan sesuai dengan kaidah.

- Memberi peringatan kembali kepada guru agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan mengajar dan membaca Al-Qur'an.
- Menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan dan dapat direalisasikan secara nyata, maka metode ini berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar.
- Meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an.²⁵

Demi keefektifan dan efisien metode Qiroati, maka ustadz harus menggunakan prinsip-prinsip yang telah ditentukan, diantaranya:

- Teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran.
- Waspada terhadap bacaan santri, yakni bisa

²⁵Yasir Mutoha, Skripsi: *Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di TPA Darussalam Paseh Banjarnegara*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), hlm. 20.



mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan, dan hati.

- Tegas dalam arti disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan santri.
- Tidak boleh menuntun.²⁶

Langkah-langkah dalam pembelajaran Qiroati yaitu:

- Guru menerangkan pokok pelajaran yang akan dimulai
- Sebagian waktu digunakan guru untuk mencontohkan cara membaca yang benar dan disimak oleh siswa.
- Setelah dicontohkan oleh sang guru, para siswa membaca bersama-sama.
- Siswa bergiliran membaca satu persatu dan disimak oleh siswa lain.
- Diusahakan setiap siswa mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- Perhatian guru hendaknya menyeluruh, baik terhadap siswa yang maju membaca maupun yang sedang

²⁶M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an Siste Qoidah Qiro'at*, (Malang: Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha II, 1996), hlm. 11-12.



menyimak.²⁷

c. Metode Tilawati

Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Hasan Sadzili, Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati ini timbul karena keprihatinan para aktifis yang sudah lamaberkecimpung di dunia TPQ/ TPA merasakan masih banyak kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan beraneka ragam metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang berkembang sehingga berimbas adanya GAP dari masing-masing lembaga penganut beraneka ragam metode tersebut. Tilawati adalah disusun dari kata "Tala" yang berarti "mengikuti", tilawati Qur'an berarti mengikuti bacaan Al-Qur'an dengan pengalamannya, dan menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Dalam hal ini informasi itu adalah Al Qur'an.²⁸

Sedangkan metode tilawati ini adalah merupakan sebuah sistem pembelajaran Al Qur'an yang bertajuk cepat belajarmembaca dengan baik dan benar dengan cara praktis (langsung/tidak dieja), sederhana,

²⁷ Ahmad Alwafa Wajih, *Maqolah Qiroati*, hlm. 45-48.

²⁸ Sumardi, *Tadarus Al Qur'an (The Hope The Fear)*, (Jakarta: Pesantren Ulumul Qur'an, 2009), hlm. 9.



serta menggunakan teknik klasikal dan teknik baca simak.²⁹ Dimana teknik klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Sedangkan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran.³⁰

Prinsip metode tilawati

- Diajarkan secara praktis
- Menggunakan lagu rost
- Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga
- Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.³¹

d. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, harus membaca langsung

²⁹Hasan Sadzili, dkk, *Tilawati: Metode Praktis Cepat Lancar Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Nurul Falah, 2004), hlm. 112.

³⁰Abdurrohman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nur Falah, 2010), hlm. 9.

³¹Abdurrohman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, hlm. 13.



dengan cepat, pendek dan tidak terputus.³²

Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok tersebut, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga Pendidikan Ma'arif terutama dari cabang Kudus dan Jepara agar pengasuh Pondok Pesantren menerbitkan buku tentang tata cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang bisa dimanfaatkan oleh ummat, sehingga bisa berlatih kefasihannya mulai dari anak-anak. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan Pondok Pesantren serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman, maka dengan tawakal Pondok Pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an tersebut

menyusun dan menerbitkan buku *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an* yang diberi nama "Yanbu'a".

Adapun metode Yanbu'a memiliki beberapa

³²M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua Jilid I*, (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hlm. 1.



keistimewaan diantaranya yaitu:

- 1) Ditulis menggunakan khat Rosm Usmani
- 2) Materi pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa
- 3) Diajarkan cara menulis Arab Pegon dan angka romawi
- 4) Diperkenalkan dengan bacaan ghorib dan fawatihussuwar
- 5) Diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek/surat pilihan sesuai tingkatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajarannya berlangsung selama 60-75 menit dan dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) 15-20 menit untuk membaca doa, absensi menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal, untuk klasikal sebaiknya membaca yang ada diatas peraga dari awal sampai dengan akhir. Jika waktu yang ditentukan tidak cukup maka setiap halaman tidak dibaca semua, namun di tunjuk oleh guru
- 2) 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu



3) 10-15 menit memberi pelajaran hafalan, nasihat dan doa penutup. Materi yang telah ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Cara mengajar materi hafalan, yaitu:

- Dilakukan secara klasikal
- Metode drill setiap hari, kalau anak belum lancar tidak boleh ditambah pelajaran baru dan diulangi
- Sedikit demi sedikit
- Hafalan ditambah setelah pelajaran, sebelumnya hafalan dengan cepat.

Metode Yanbu'a isinya disusun guna mengembangkan potensi mulai anak usia dini (pra sekolah) disesuaikan menurut tingkatannya dimulai jilid I, II, III, IV, V, VI, dan VII. Dalam setiap jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang berbeda diharapkan anak dapat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan metode Yanbu'a dengan mudah belajar Al-Qur'an dari awal sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu.



e. Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode belajar membaca Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati yang diciptakan oleh Ummi Fondation. Menurut tim penulis buku Ummi, metode ini terbentuk dilator belakang oleh beberapa hal:

- 1) Kebutuhan sekolah islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an dirasa semakin lama semakin besar.
- 2) Pembelajaran Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.
- 3) Banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswinya.
- 4) Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan pengembangan.

Ummi memiliki arti "ibuku", berasal dari bahasa Arab "ummun" yang mendapat tambahan ya' mutakalim. Kita sebagai manusia harus bisa menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang



paling berjasa pada kita kecuali orangtua terutama ibu. Orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Semua anak lima tahun bisa berbicara bahasa ibunya. Siapa yang mengajarkan mereka berbicara. Tujuan atau visi dari metode Ummi adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani.³³

Metode Ummi mengandalkan 3 kekuatan utama, yaitu:

1. Buku

Buku ummi terdiri dari buku Pra TK Jilid 1-6, Buku Ummi Remaja/Dewasa, Gharib dan alat peraga Gharib, Tajwid dan alat peraganya, Al-Qur'an standard metode ummi, panduan doan dan buku hadis.

2. Guru

Semua guru yang mengajar Al-Qur'an metode ummi diwajibkan minimal elalui tiga tahap yaitu tahsin, tashih, dan sertifikasi guru Al-Qur'an.

3. Sistem berbasis mutu

Terdapat sepuluh pilar sistem mutu dalam metode ummi, yaitu:

- a) Goodwill manajemen yaitu kesediaan dukungan dan perhatian dari pimpinan

³³Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, hlm. 3-4.



lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al-Qur'an

- b) Sertifikasi guru yaitu semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi
- c) Tahapan baik dan benar yaitu tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan.
- d) Target jelas dan terukur yaitu ada target yang jelas dan terukur dari pencapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya.
- e) Mastery learning yang konsisten yaitu ketuntasan yang diharapkan dalam ummi yaitu mendekati 100% khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib.
- f) Waktu memadai yaitu waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri.
- g) Quality control yang intensif yaitu control mutu yang dilakukan oleh internal dan eksternal dari kabupaten dan pusat.
- h) Rasio guru dan siswa yang proporsional yaitu



rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa.

- i) Progress report setiap siswa yaitu agar siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodic harus dilakukan oleh setiap guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir.
- j) Koordinator yang hebat yaitu peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada dilembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan sumber yang harus dimiliki seorang kepala koordinator atau kepala TPQ.³⁴

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap tema yang diambil untuk diteliti dan untuk mendukung penelaah peneliti yang menyeluruh, maka peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan diteliti. Hasil

³⁴Ummi Foundation,*Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami*, hlm. 11-15.



penelitian terdahulu yang hamper memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Alfita Rahmawati dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Respon Masyarakat terhadap metode Assyifa yang Digunakan Di TPQ Bidayatul Hidayah II Cangu Mojokerto.

Skripsi ini membahas respon masyarakat terhadap metode Assyifa yang sangat baik dan mendukung adanya metode tersebut, serta metode ini memiliki keunikan yaitu dengan cara membaca sambil menyayi sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode pembelajaran Assyifa. Namun perbedaannya adalah penelitian yang ditulis akan difokuskan pada bagaimana metode Assyifa. Sedangkan pada penelitian milik Alfita Rahmawati fokus pada bagaimana respon masyarakat terkait adanya metode Assyifa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aisah Munawaroh dari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Penggunaan Metode Qiroati TPQ Al Falah Dan Metode Assyifa TPQ Miftahul Ulum Di Dukuh Benda Kecamatan Bumijawa



Skripsi ini membahas perbedaan hasil belajar Al-Qur'an antara metode Qiroati dengan metode Assyifa berdasarkan penilaian dari kelancaran membaca Al-Qur'an, penguasaan ghorib dan tajwid, serta ketepatan pada makhorijul hurufnya.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode Assyifa. Segi perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh saudari Aisah menggunakan kuantitatif, sedangkan yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaufiq dari UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul Efektivitas Metode Pembelajaran Qiroati (Studi Kasus Siswa Kelas V MI Darul Muttaqin Jakarta).

Skripsi ini membahas bagaimana keefektifan metode Qiroati pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, yang diukur dari beberapa aspek seperti makharijul huruf, kemampuan membaca perkata,

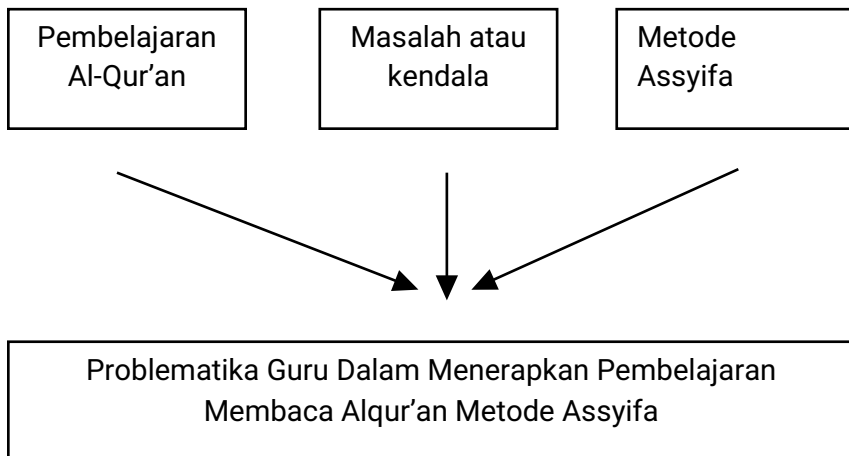
³⁵Aisah Munawaroh, Skripsi *Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Penggunaan Metode Qiroati TPQ Al Falah Dan Metode Assyifa TPQ Miftahul Ulum Di Dukuh Benda Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2017).

membaca surat Al-Zalzalah dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun perbedaannya yaitu metode yang digunakan, metode yang digunakan saudara Syaufiq adalah metode Qiroati sedangkan yang digunakan peneliti adalah metode Assyifa.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode Assyifa dalam pembelajaran Al-Qur'an serta masalah atau kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode Assyifa. Kerangka berfikir dalam penelitian ini pada bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari metode penelitian yang menjadi pedoman agar penelitian berjalan dengan baik. Metode penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang prosedur tentang pencarian data yang berkenaan dengan suatu masalah yang kemudian diolah dan dianalisis, kemudian diambil sebuah



kesimpulan.³⁶ Berikut metode yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan strategi inkuiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan gambaran fenomena. Fokus dan metode majemuk bersifat natural dan komprehensif, mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode, dan gaya naratif.³⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

³⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 1.

³⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 336.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hlm. 9.



untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.³⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPQ Miftahul Huda Desa Balapulung Kulon, Kecamatan Balapulung, Kabupaten Tegal. Kemudian waktu pelaksanaan di bulan April 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di TPQ Miftahul Huda Balapulung Kulon.

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti maka sumber data ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dari ustadzah di TPQ Miftahul Huda dan BADKO (Badan Koordinasi) TPQ Kecamatan Balapulung. Kemudian sumber data sekunder

³⁹Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 6.



penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada metode Assyifa dalam pembelajaran Al-Qur'an serta kendala/masalah yang dihadapi oleh guru/ustadzah selama pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁰ Menurut Bogdan dan Blikem (1982) wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seseorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Prosedur untuk melakukan wawancara hal yang

⁴⁰Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm, 186.



pertama dilakukan dimulai dengan percakapan yang bersifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek. Kemudian memulai membicarakan persoalan yang diharapkan dapat memberikan keterangan yang valid.⁴¹

Dalam hal ini, isi dari data wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan metode Assyifa dan masalah/kendala yang dialami dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang ada di TPQ Miftahul Huda Balapulung Kulon.

2. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara efektif terhadap fenomena yang diselidiki.⁴² Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan. Menurut Darlington observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.

⁴¹Salim dan Syahrur, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung:Citapustaka Media, 2012) hlm. 120.

⁴²Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, (Jogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), hlm. 186.



Observasi dapat memberikan pemahaman tentang kejadian dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna.

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung.⁴³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam bentuk hal dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁴

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu.⁴⁵ Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan kepercayaan

⁴³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... hlm. 110.

⁴⁴Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm, 216.

⁴⁵Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 330.



(kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁶ Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 241.



mendapatkan data dari sumber yang sama.⁴⁷

G. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁸ Aktivitas dalam analisis data antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Caranya seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 274.

⁴⁸Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.



dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁹

BAB IV
PROBLEMATIKA METODE ASSYIFA DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQUR'AN DI TPQ MIFTAHUL HUDA BALAPULANG
KULON, TEGAL

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ...
hlm.247-252



A. Gambaran Umum TPQ Miftahul Huda

1. Sejarah Berdiri TPQ Miftahul Huda

Awal berdirinya TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon Kabupaten Tegal yaitu niat dari para imam masjid dan pemuka agama setempat untuk didirikan sebuah tempat belajar khusus membaca Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1999 diberikan tanah seluas 905m² yang merupakan tanah wakaf dari almarhum H. Daenuri yang dijadikan sebagai tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an dan dibuatkanlah yayasan pendidikan Al-Qur'an yang bernama Miftahul Huda.

Karena melihat pentingnya sebuah sekolah untuk belajar Al-Qur'an, akhirnya yayasan tersebut mengajukan izin operasional lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an pada tahun 2005, dan diberi nama TPQ Miftahul Huda. Awal berdiri TPQ tersebut menggunakan metode Assyifa yang sudah ditetapkan oleh ketua muslimat NU pada waktu itu Ibu Hj. Umi Azizah (yang sekarang menjadi Bupati Kab. Tegal).

2. Letak Geografis

TPQ Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang beralamatkan di Jalan Merak No. 1 Desa Balapulang Kulon Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Dimana lokasi tersebut terletak di tengah pemukiman penduduk yang secara geografis cocok untuk proses belajar mengajar.



Adapun batas-batas dari lokasi TPQ Miftahul Huda adalah sebelah utara berbatasan dengan Dukuh Makmur, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kakaktua dan Jalan Pisang, sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Mangir, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Veteran.

3. Data Kependidikan

Kegiatan pembelajaran di TPQ Miftahul Huda dilaksanakan pada waktu siang menjelang sore yaitu pukul 14.00-16.00 WIB. Karena pentingnya pendidik dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, maka lembaga ini memperhatikan mutu dari pendidiknya. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar (ustadzah), yang hampir semua ustadzah sudah memiliki ijazah taseh dan mengikuti pelatihan dari YPMNU Kabupaten Tegal. Jumlah tenaga pengajar seluruhnya yaitu sepuluh ustadzah dan dua tenaga kependidikan (kepala TPQ dan Operator).

4. Peserta Didik

Di TPQ Miftahul Huda pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 183 peserta didik, dengan 91 laki-laki dan 92 perempuan.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, maka hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tidak dapat maksimal. Sarana dan prasarana



pendidikan yang dimiliki oleh TPQ Miftahul Huda berdasarkan observasi ialah sebagai berikut:

- a) 6 ruang kelas dengan luas 3x3 meter
- b) Perlengkapan pengajaran, seperti: papan tulis, meja tulis, alat tulis, alat peraga, dan lain-lain
- c) Buku pegangan guru dan murid yang terdiri dari Jilid, Al-Qur'an, dan buku prestasi.

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Huda

1. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Miftahul Huda

Dalam pendidikan, pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru dapat memahami materi yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini diperlukan suatu metode yang baik digunakan agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Karena metode juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran.⁵⁰ Untuk itu di TPQ Miftahul Huda pun memerlukan sebuah metode yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang digunakan yaitu metode Assyifa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadzah Musta'anah selaku guru kelas Arofah, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau di TPQ sini dari tahun 2004 menggunakan

⁵⁰Rahmadi Ali, "Efektivitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan" *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017, hlm. 182.



metode Assyifa mbak, setau saya dulu waktu baru didirikan menggunakan metode Qiroati”.⁵¹

Dari pernyataan tersebut, jelas TPQ Mifahul Huda tidak menggunakan metode yang disebutkan dalam kajian teori. Namun diperjelas lagi oleh ustadz Masrukhi yang menyatakan bahwa metode Assyifa merupakan akulturasi atau hasil perkembangan dari metode Qiroati. Hal ini dibuktikan dalam sistem pengajaran yang digunakan sama dengan metode Qiroati yaitu sistem klasikal serta sistem individual.

“Jadi gini mbak, banyak yang salah kaprah sebenarnya Assyifa ini bukan pemecahan dari Qiroati. Tapi malah bentuk perkembangan atau bahasanya akulturasi dari Qiroati. Kenapa? karna metode pengajarannya sama namun yang bikin baru itu ada materi Aswaja yang isinya itu materi ke-NU-an. Gak cuma itu tapi dilihat juga dari awal dibentuknya Assyifa.”⁵²

Metode *Assyifa* ialah bentuk akulturasi dari metode Qiroati, sehingga dalam menerapkan atau mempraktikkan bacaan dengan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dan bentuk pembelajaran yang baru yaitu terdapat materi Aswaja yang memuat materi terkait ke-NU-an.

Bila dilihat hasil wawancara dengan ustadz Masrukhi, kebanyakan dari lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada di

⁵¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah pada 2 Juli 2022.

⁵²Hasil Wawancara Dengan Ustadz Masrukhi Pada tanggal 1 Mei 2022.



Kabupaten Tegal mulai menggunakan metode Assyifa pada tahun 2001. Hal ini dikarenakan mengikuti keputusan yang dibuat oleh para ulama yang ada di Kabupaten Tegal untuk membuat metode baru, dan metode baru ini disebarluaskan di daerah Kabupaten Tegal melalui jamiyah Muslimat serta Fatayat NU yang dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah pembinaan.⁵³

2. Sistem Pengajaran Metode Assyifa

Pelaksanaan metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Miftahul Huda sendiri menggunakan dua sistem pengajaran yaitu klasikal dan individual.

- a. Sistem klasikal dilaksanakan setelah membaca doa bersama, guru menunjukan peraga yang sudah dipersiapkan dan memberikan contoh cara membacanya kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengikuti seperti yang dicontohkan oleh guru. Namun ada beberapa guru yang mengkreasikan sistem klasikal ini, yaitu dengan nyanyian, kuis, dan lain-lain. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Musta'anah selaku guru pengampu kelas Arofah.

"Jadi pembelajarannya itu ada dua pengajaran yang pertama ada klasikal, yang kedua individual. Kalau klasikal itu kita hanya mencontohkan cara bacanya lalu anak-anak mengikuti. Tapi saya mencontohkannya pasti dengan peraga mba, ya

⁵³*ibid.*



walaupun isi peraganya sama kaya di jilid tapi alhamdulillahnya anak-anak mau memperhatikan.”⁵⁴

- b. Sistem individual merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah klasikal yaitu peserta didik membaca jilid Assyifa di depan ustadzah secara bergantian. Hal ini serupa dengan apa yang dinyatakan Ustadzah Merry selaku guru pengampu kelas Mina.

“Tapi kalau system individu itu seperti pada umumnya orang membaca, jadi santri membaca dihadapan ustadznnya, lalu setelah dibaca semua dan urut, biasanya ustadznnya mengacak biar kita juga tahu dia bisa karna dihafalin atau emang dia paham dengan huruf yang dibaca.”⁵⁵

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh ustadzah Merry, beliau menegaskan bahwa pada tahap individual ini guru tidak hanya memperhatikan cara membacanya secara runtut namun juga perlu dilakukan secara acak. Hal ini bermanfaat agar guru dapat mengetahui apakah peserta didik benar-benar faham cara membacanya dan sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya.

3. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Metode Assyifa

Tahapan-tahapan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda dijalankan secara runtut sesuai dengan tahapan

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah pada 12 April 2022 pukul 13.00 WIB.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah Merry pada 10 April 2022 pukul 10.00 WIB.



pembelajaran yang lain. Berdasarkan observasi di TPQ Miftahul Huda pada tanggal 18 Mei 2022, tahapan-tahapan pembelajaran Assyifa dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Dalam tahapan pembukaan, guru mengkondisikan para peserta didik untuk siap belajar, kemudian memberikan salam pembuka dan membaca surat Al-Fatihah beserta doa secara bersama-sama. Dilanjutkan dengan guru menanyakan kabar peserta didik untuk memastikan peserta didik siap untuk belajar.

b. Apersepsi

Dalam tahap ini guru memberikan tepukan atau nyanyian agar perhatian peserta didik hanya kepada guru. Kemudian guru mengulang kembali materi yang sebelumnya sudah diajarkan, yaitu dengan meminta peserta didik untuk membuka jilid dan mengulang kembali materi yang kemarin diajarkan. Selanjutnya guru menunjuk tulisan pada baris tertentu dan menunjuk peserta didik secara acak.

c. Pembelajaran sistem klasikal

Dalam tahapan ini, guru mengajak peserta didik untuk membuka halaman selanjutnya, kemudian guru mencontohkan cara membacanya sebanyak dua kali dan peserta didik menirukannya. Untuk lebih mengetahui peserta didik dapat membaca dengan benar, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca



secara individu. Berikut materi yang harus dipelajari peserta didik:

1) Assyifa Jilid 1

- Pengenalan huruf *hijaiyah* dan harakat
- Huruf berangkai
- Pengenalan angka 1-10

2) Assyifa Jilid 2

- Pengenalan *tanwin*
- Huruf yang dibaca panjang
- Harakat panjang
- Pengenalan huruf mati seperti *sin sukun*, *syin sukun*, *ain sukun*, dan lain-lain.
- Pengenalan cara membaca fathah diikuti *wawu sukun*
- Pengenalan huruf yang bertasydid
- Pengenalan lafadz Allah yang dibagi menjadi dua yaitu *Tafkhim* (lafadz Allah didahului *fathah*) dan *Tarqiq* (lafadz Allah didahului *kasroh*).

3) Assyifa Jilid 3

- Hukum *nun sukun* dan *tanwin*, yang dibagi menjadi 5 yaitu *ikhfa haqiqi*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *idhar halqi*, dan *idgham misli*.
- *Fawatih* *suwar*, untuk *Fawatih* *suwar* sendiri terletak pada bagian bawah halaman.
- Hukum *mim sukun*, yang dibagi menjadi 3 yaitu *idgham misli*, *ikhfa syafawi*, dan *idhar syafawi*.



- Harakat tanwin dibaca waqaf.
- *Ta marbutah* dibaca waqaf.

4) Assyifa Jilid 4

- Hukum *ra*, yaitu *ra tafkhim*, *ra tarqiq*, *ra* dapat dibaca *tafkhim* dan *tarqiq*
- Hukum *mad*, yaitu *mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfasil*, *mad shilah*, *mad lazim mutsaqol kalimi*.
- Bacaan *hamzah* berkharakterat *fathah tanwin* dibaca *waqaf*
- Bacaan *nun sukun* bertemu *wawu* hanya dalam satu kalimat
- Bacaan *ana* yang dibaca pendek.⁵⁶

Namun untuk kelas yang lebih besar seperti kelas Jilid 4 dan kelas Al-Qur'an, terdapat tambahan materi seperti tajwid, ghorib, aswaja, fasholatan, doa pendek, surat pendek. Untuk tambahan materi sendiri seperti tajwid dan ghorib, guru memberikan materi dengan metode ceramah dimana guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan. Setelah guru menjelaskan, peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal yang sudah diberikan guru. Untuk materi aswaja, fasholatan, doa pendek, dan surat pendek guru hanya

⁵⁶KH Abdul Jamil, dkk, *Cepat Pintar Membaca Al-Qur'an*, (Tegal: YPM NU, 2002)



memerintahkan peserta didik untuk membaca secara bersama-sama dan menghafalkan secara individu.

d. Pembelajaran sistem individu

Dalam tahapan ini guru memanggil satu persatu peserta didik untuk membaca jilid atau Al-Qur'an secara bergantian, sementara peserta didik yang lain menulis seperti yang dicontohkan di papan tulis. Setelah membaca secara menyeluruh, guru menunjuk beberapa baris secara acak agar guru mengetahui apakah peserta didik paham dengan tulisan dan cara membacanya. Kemudian apabila ada kekurangan, guru menulis di buku prestasi.

e. Evaluasi

Guru melakukan pengamatan beserta penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik satu persatu. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam mengevaluasi dilakukan saat pembelajaran individu. Dimana saat peserta didik membaca dan guru memperhatikan cara membaca peserta didik satu persatu apakah peserta didik membaca dengan tartil, sesuai dengan makhorijul huruf, paham bacaan tajwid dan ghoribnya, dan kemudian menuliskan di buku prestasi apabila terdapat kekurangan dalam membacanya. Apabila terdapat peserta didik yang belum lancar atau masih banyak kekurangan dalam membacanya, maka belum



diperbolehkan untuk pindah atau lanjut halaman berikutnya, dan harus mengulang pada hari berikutnya hingga lancar membacanya.⁵⁷

Dalam penilaian membaca peserta didik, ada 3 macam penilaian dalam membaca yaitu lancar, kurang lancar, tidak lancar. Untuk cara menilainya sendiri, guru hanya mengira-ngira dengan memperhatikan bagaimana peserta didik membacanya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Masrukhi, beliau mengatakan:

“Kalau menilai itu patokannya hanya lancar, kurang lancar, tidak lancar. Lah untuk anak yang lancar itu ketika diacak anak bisa membacanya, untuk anak yang kurang lancar ketika diacak bisa membaca namun terbata-bata, yang tidak lancar itu untuk anak yang masih harus dicontohkan dulu”.⁵⁸

f. Penutup

Guru mengkondisikan peserta didik agar tertib, kemudian membaca doa dengan membaca surat Al-Asr, doa untuk orang tua, doa untuk kebaikan dunia akhirat, doa keluar rumah. Dan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam penutup dari guru.⁵⁹

C. Pembahasan Penerapan Metode Assyifa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Masrukhi,

⁵⁷Hasil Observasi di TPQ Miftahul Huda, Balapulang Kulon, Tegal pada tanggal 10 April 2022.

⁵⁸Hasil Wawancara Dengan Ustadz Masrukhi Pada tanggal 1 Mei 2022.

⁵⁹Hasil Observasi di TPQ Miftahul Huda, Balapulang Kulon, Tegal pada tanggal 10 April 2022.



metode Assyifa merupakan perkembangan dari metode Qiroati namun yang menjadi pembeda yaitu terdapat materi Aswaja yang berisi ke-NU-an yang menjadi ciri khas dari metode Assyifa, karna dalam Qiroati belum ada materi yang membawa nama organisasi.

Karena Assyifa merupakan perkembangan dari Qiroati, maka dalam hal pengajarannya pun memiliki kesamaan. Dalam penerapan metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda dilaksanakan hari Sabtu hingga Kamis, setiap hari dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama pada pukul 14.00 – 15.00 WIB, kemudian sesi kedua pada pukul 15.00 – 16.00 WIB.

Dalam proses pembelajarannya metode Assyifa memang tidak mengharuskan membuat RPP, namun berdasarkan observasi dibuktikan dengan dokumentasi guru diharuskan telah membuat RPH (Rencana Pembelajaran Harian) yang menjadi pegangan selama mengajar dan RPH tersebut nantinya dilaporkan kepada kepala TPQ. Untuk tahapan mengajar harus baik dan disamakan dengan langkah-langkah yang ada di metode Qiroati. Tahapan tersebut adalah pertama, pembukaan dimulai dengan Guru mengkondisikan kelas, kemudian memberikan salam pembuka dan membaca surat Al-Fatihah serta doa secara bersama-sama. Kedua, Apersepsi yaitu Guru memberikan motivasi belajar, dan mengulang materi yang kemarin diajarkan. Ketiga, klasikal yaitu Guru mengajak peserta didik untuk



membuka halaman selanjutnya, kemudian guru mencontohkan cara membacanya dan peserta didik mengikuti. Namun untuk jilid 4 terdapat materi tambahan, dimana materi tersebut guru hanya menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan (metode ceramah). Keempat, individual yaitu Peserta didik diminta untuk membaca jilid secara keseluruhan kemudian diacak. Untuk peserta didik yang lain diminta untuk menulis yang sudah diperintahkan oleh guru. Kelima, evaluasi yaitu Guru melakukan pengamatan dan memberikan penilaian melalui buku prestasi, dimana guru dapat memindahkan halaman apabila peserta didik membaca lancar, namun jika belum/tidak lancar akan diulangi di pertemuan berikutnya. Terakhir, penutup yaitu Guru mengkondisikan kelas, kemudian membaca doa bersama dan mengucapkan salam.

D. Problematika Penerapan Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Huda

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan agar terjadi suatu kegiatan belajar mengajar. Saat melakukan sebuah pembelajaran dengan metode tertentu, tentunya tidak jauh dari suatu kesulitan, hambatan, atau masalah. Problematika pembelajaran ialah suatu hambatan yang mengganggu proses



berlangsungnya suatu pembelajaran,⁶⁰ sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Problematika yang dihadapi tentunya sangat dirasakan oleh seorang guru saat mengajarkan suatu pembelajaran termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Assyifa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan tiga informan, berikut masalah atau kendala yang dihadapi oleh ketiga informan selama melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Assyifa:

1. Jumlah santri yang terlalu banyak

Dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan guru dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Karena pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan terjadinya proses belajar mengajar. Jika tidak ada salah satu dari kedua elemen tersebut maka tidak dapat disebut proses pembelajaran. Namun proses pembelajaran dapat terhambat apabila salah satu dari kedua elemen tersebut memiliki kendala.

Hal ini juga dapat terjadi kendala di TPQ Miftahul Huda, yaitu peserta didik yang jumlahnya terlalu banyak. Kendala tersebut dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan

⁶⁰Muh. Rosihudin, *Problematika Pembelajaran*, Mahasiswa Pasca Sarjana STAIN Kediri, dalam (<https://www.banjirembun.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>) diakses tanggal 24 Maret 2022.



dalam mengkondisikan kelas. Apalagi dengan kondisi ruang kelas yang cukup sempit untuk jumlah lebih dari 20 peserta didik. Pernyataan diatas sesuai dengan keluhan yang disampaikan oleh ustadzah Musta'anah:

"Keluhan pertama itu siswanya terlalu banyak mbak, padahal di desa Balapulung Kulon terdapat empat TPQ, saya juga tidak tahu kenapa setiap tahun buka pendaftaran pasti yang daftar diatas 30 anak. Memang bisa jadi tolak ukur juga kalau TPQ ini bagus, namun bagi saya yang mengajar kelas Mina atau kelas kecil juga bingung buat ngatur kelasnya mbak. Karna kadang ada anak yang mudah diatur ada juga yang susah diatur, jadi saya kewalahan sendiri sampai-sampai ada beberapa anak yang terlewat untuk mengaji, karna tadi saya sibuk ngatur anak yang susah diatur."⁶¹

2. Orang tua yang ikut masuk ke kelas

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah minat belajar peserta didik, dimana minat belajar tersebut dapat memberikan hasil proses pembelajaran. Jika peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi maka peserta didik akan mudah untuk menerima pelajaran yang diajarkan. Minat belajar seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu lingkungan keluarga atau orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anaknya, termasuk dalam mendidik agama yaitu membaca Al-Qur'an.

⁶¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah pada 12 April 2022 pukul 13.00 WIB



Berdasarkan dari hasil observasi di TPQ Miftahul Huda, banyak orang tua yang menginginkan anaknya bisa membaca Al-Qur'an. Namun ada beberapa orang tua yang terlalu memaksakan keinginan tersebut sampai orang tua harus mamaksakan anak untuk masuk kelas dan menunggu di samping anak tersebut⁶², hal ini yang mengakibatkan anak menjadi tidak tertarik untuk belajar. Pernyataan diatas sama halnya seperti pernyataan dari Ustadzah Merry, yaitu:

"Kalau di kelas saya, banyak orang tua yang ikut masuk ke kelas. Nah itu yang bikin kelas menjadi semakin sempit mbak. Ya memang terkadang masih ada anak yang aleman buat masuk sekolah, tapi ada juga yang orang tua maksa biar anaknya mau berangkat, nah ini yang bikin anaknya jadi pemurung, gamau memperhatikan pelajaran, gamau ngaji, ini yang agak sulit ditangani si mba. Saya saja kewalahan, udah kewalahan anaknya banyak, orang tua yang ikut masuk kelas, ditambah dengan yang ga tertarik belajar."⁶³

3. Belum memiliki pedoman yang ditetapkan

Dalam sebuah pembelajaran, diperlukan sebuah perangkat yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman agar mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran tersebut. Perangkat tersebut yaitu silabus, silabus ini merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi,

⁶²Hasil Observasi dokumen di TPQ Mitahul Huda Pada 10 April 2022.

⁶³Hasil wawancara dengan Ustadzah Merry pada 10 April 2022 pukul 10.00 WIB



materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dll. Hal ini yang mengakibatkan pentingnya silabus dalam pembelajaran.

Namun dalam kenyataannya, metode ini belum memiliki pedoman yang jelas untuk dijadikan sebagai acuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Masrukhi, yaitu:

“Keempat, tidak memiliki silabus atau kurikulum seperti metode yang lain. Ini sangat menyulitkan bagi beberapa guru baru, karena biasanya guru baru akan bingung bagaimana cara mengajarkan materi tertentu, sedangkan ada beberapa lembaga yang meminta untuk membuat RPP namun dengan format yang dibuat sendiri. Tidak hanya itu guru juga kesulitan untuk memberikan nilai karna belum ada penilaian yang jelas, bahkan lembaga pun belum bisa memberikan nilai KKM sebagai acuan anak lulus atau tidak.”⁶⁴

Dari pernyataan diatas, masalah tersebut mengakibatkan guru kesulitan dalam menyusun sebuah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam silabus juga terdapat sistem penilaian peserta didik yang dimana juga memiliki KKM yang dijadikan sebagai ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu silabus memiliki peran terpenting dalam suatu pembelajaran termasuk pembelajaran Al-Qur'an.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Masrukhi, pada tanggal 1 Mei 2022.



4. Kompetensi guru atau ustadzah

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang baik agar saat mengajarkan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan dari suatu pembelajaran. Namun beberapa guru di TPQ Miftahul Huda sendiri masih ada yang belum mempunyai kompetensi untuk mengajar bahkan jenjang pendidikannya pun tidak sesuai dengan bidangnya, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Masrukhi selaku pengurus IGTPQ Kecamatan Balapulang, yaitu:

“Kalau untuk guru atau ustadznya sendiri kendalanya saya sering menjumpai lembaga yang hanya memasukan orang lalu langsung mengajar, tanpa melihat latar belakang pendidikan dari guru baru itu. Padahal kalau dilihat lagi latar belakang itu sangat penting mba, apalagi dalam mengajarkan Al-Qur'an, ya memang bisa membacanya tapi kadang yang namanya orang pasti ada yang belum paham cara ngajarin ke anak-anak.”⁶⁵

Dari pernyataan diatas, jelas kendala tersebut dapat menghambat proses pembelajaran karena apabila guru tidak memiliki kompetensi sesuai bidangnya, maka bisa berdampak pada ketidaktercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dan berdasarkan dari hasil

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Masrukhi, pada tanggal 1 Mei 2022.



observasi, dari seluruh guru atau ustadzah di TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon, hanya beberapa yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar. Hal ini dibuktikan dari lulusan yang dimiliki oleh seorang guru, ada beberapa yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi lulusannya. Padahal standar kualifikasi seorang guru sangat perlu diperhatikan.

Kendala yang lain yaitu kurangnya tenaga pendidik yang dimiliki pada lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadzah Musta'anah, beliau menyampaikan bahwa:

"Terus jumlah gurunya sedikit mbak, sedangkan siswanya dikelas saya ada 36 siswa. Ya saya kewalahan kalau mengkondisikan anak-anak. Kan ga semua anak itu mau diatur atau nurut, jadi kadang saya udah lelah sendiri mengkondisikan anak-anak selama 15 menit baru bisa mulai pembelajaran."⁶⁶

Dari pernyataan diatas, jelas kendala tersebut dapat menyebabkan beberapa guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas, sedangkan peserta didik yang dimiliki setiap kelasnya lebih dari 30 peserta didik.

5. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana merupakan faktor terpenting yang dapat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar tanpa terkecuali pembelajaran Al-Qur'an. Dengan fasilitas

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah pada 12 April 2022 pukul 13.00 WIB .



yang memadai dan mendukung pembelajaran maka pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Namun dalam kenyataannya Di TPQ Miftahul Huda sarana dan prasarana yang dimiliki belum maksimal, seperti yang diungkapkan ustadzah Musta'anah, beliau menjelaskan:

"Ruang kelasnya sempit, yang bikin ada anak yang ga kebagian meja mbak. Jadi yang ga kebagian nulis harus dilantai atau disenderin di tembok. yang sebagai pembataspun hanya pake skeet triplek, jadi suara dari kelas lain juga kedengeran. Bahkan pas pembelajaran suara saya kalah dengan kelas lain."⁶⁷

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa, ruang kelas yang dimiliki TPQ Miftahul Huda cukup sempit. Hal ini menjadi permasalahan dalam pembelajaran, yaitu peserta didik menjadi tidak nyaman saat pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki tempat duduk dan memanfaatkan lantai, bahkan ada anak yang terpaksa membawa meja sendiri dari rumah. Bahkan berdasarkan observasi, ruang kelas hanya dibatasi dengan sekat tripleks. Hal itu dapat mengakibatkan suara yang berasal dari luar atau kelas lain mudah terdengar dan menyebabkan peserta didik menjadi tidak fokus dengan apa yang diajarkan.⁶⁸

E. Pembahasan Problematika Penerapan Metode Assyifa di

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah pada 12 April 2022 pukul 13.00 WIB.

⁶⁸Hasil Observasi dokumen di TPQ Mitahul Huda Pada 10 April 2022.

TPQ Miftahul Huda

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah ustadz dan ustadzah, problematika yang muncul dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Problematika yang berhubungan dengan tingkat penguasaan materi, serta kompetensi guru

Kemampuan seorang ustadzah dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya. Sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.⁶⁹ Seorang ustadzah hendaknya menguasai bahan atau materi yang diajarkan, serta dapat mengembangkannya, Hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Sedangkan berdasarkan data dokumentasi yang ada di TPQ Miftahul Huda Balapulung Kulon, masih ada beberapa ustadzah yang belum memiliki ijazah lulus taseh serta tidak memiliki riwayat pendidikan dari lembaga pendidikan Al-Qur'an. Pernyataan tersebutpun di perkuat dari hasil wawancara ustadz Masrukhi yang menyatakan bahwa dari beberapa lembaga masih ada ustadz/ustadzah yang langsung meminta orang untuk

⁶⁹Ainur Rofiq Sofa, dkk, "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Vol.1 No. 9 Februari 2021). hlm. 1763.



mengajar tanpa tahu riwayat pendidikannya.⁷⁰ Hal itu jelas berpengaruh pada penguasaan materi serta pola mengajar ustadz yang cenderung monoton dan terkesan seadanya, karena tidak adanya pengalaman untuk mengajar. Sehingga materi yang tersampaikan kepada peserta didik kurang.

- b. Problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan sarana belajar

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara suasana belajar yang optimal dan mampu mengembalikannya ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sementara berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi, dalam hal pengelolaan kelas di TPQ Miftahul Huda belum sepenuhnya sempurna. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dari ustadzah Musta'anah yang menyatakan bahwa beliau masih belum bisa mengontrol peserta didik dikarenakan jumlah peserta didik yang terlalu banyak.⁷¹ Sehingga masih ada peserta didik yang berlarian saat pembelajaran individual berlangsung, karena guru hanya terfokus pada anak yang sedang mengaji.

Sulitnya pengelolaan kelas juga dipengaruhi oleh sarana belajar yang dimiliki yaitu ruangan kelas.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Masrukhi.

⁷¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Musta'anah.



Padahal kita tahu, sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar.⁷² Dimana ruangan kelas ini merupakan tempat guru dan peserta didik melaksanakan belajar mengajar. Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada, ruangan kelas yang ada di TPQ Miftahul Huda ini cukup sempit. Hal ini berakibat pada kurangnya tempat duduk untuk belajar. Dan bahkan ada beberapa peserta didik memilih untuk keluar dari kelasnya karna tidak ada tempat untuk belajar.⁷³

- c. Problematika yang berhubungan dengan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Motivasi dan minat belajar merupakan pengaruh penting terhadap hasil proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga serta faktor lingkungan.

Namun berdasarkan hasil observasi disekitar

⁷²Ainur Rofiq Sofa, dkk, "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Vol.1 No. 9 Februari 2021). hlm. 1763.

⁷³Hasil dokumentasi pada 12 April 2022.



TPQ Miftahul Huda banyak sekali menjumpai peserta didik yang berasal dari orang tua yang tidak terbiasa dengan membaca Al-Qur'an, sehingga kebiasaan tersebut menurun kepada anaknya yang menjadi malas untuk belajar membaca Al-Qur'an karna anak tidak diajarkan oleh orang tuanya sejak dini. Hal ini pun dikuatkan lagi dari hasil dokumentasi yang menggambarkan bahwa orang tua harus menunggu anaknya sampai duduk di sebelahnya agar anak mau belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai problematika guru dalam menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon, Tegal. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu dengan menggunakan



sistem pembelajaran klasikan dan sistem pembelajaran individual. Media yang digunakan oleh guru yaitu peraga, jilid, Al-Qur'an dan media lainnya sesuai dengan kreatifitas guru. Dalam metode Assyifa memiliki 6 tahapan yaitu: Pembukaan, apersepsi, pembelajaran sistem klasikal, pembelajaran sistem individu, evaluasi, dan penutup.

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika guru dalam metode Assyifa di TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon Tegal, bahwa problem yang *pertama*, jumlah santri yang terlalu banyak yang mengakibatkan guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas. *Kedua*, otang tua yang ikut masuk ke kelas. *Ketiga*, belum ada silabus yang jelas yang mengakibatkan guru kesulitan dalam hal penilaian dan pembuatan RPP. *Keempat*, kompetensi ustadzah yaitu tidak adanya aturan kriteria guru untuk mengajar. *Kelima*, sarana dan prasarana.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Disarankan untuk menanggapi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dengan metode Assyifa terutama dalam hal sarana dan prasarana yang mendukung dan kualitas guru.

2. Bagi Guru

Disarankan guru untuk terus mengeksplor kemampuan dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan mengikuti pembinaan dan pelatihan guru semaksimal mungkin



yang telah dilakukan rutin sebulan sekali oleh IGTPQ.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian tentang penerapan metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga dapat menambahkan gambaran yang jelas dan dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan Al-Qur'an.

C. Kata Penutup

Demikian yang dapat peneliti paparkan mengenai problematika penerapan metode Assyifa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya rujukan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto, Ahda Bina. 2015. *Mudah, Cepat dan Praktis Belajar Tajwid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Alfurqan, dkk. 2019. "The Problematics of Islamic Religious Education Teacher In Using of Instructional Media at SD Negeri 06 Pancung Soal Pesisir Selatan". *Al-Ta'lim Journal* Vol. 26 No. 1.
- Ali, Rahmadi. 2017. "Efektivitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa



- Aliwar. 2016. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPQ)". *Jurnal At-Ta'dib* . Vol. 9 No. 01.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2007. *Studu Ilmu-Ilmu Qur'an* . Bogor: Pustaka Litera AntarNusa
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi: CV Sejak.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arwani, M. Ulin Nuha. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua Jilid I* . Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- Bachtiar, Wardi. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indoneia* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Faizah, Silviana Nur. 2017. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran". *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. I No.2.
- Foundation, Umami. 2011. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami* . Surabaya: Umami Foundation.
- Hadi, Ceceng Andri Ripki. 2017. *Inspirasi Al-Qur'an Untuk Pendidikan* . Yogyakarta:Depublish.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metode Research Jilid I* . Jogyakarta: Universitas Gajah Mada.



- Hakim, Atang ADB dan Jaih Mubarak. 2000. *Metode Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halik, Abdul. 2012. "Metode Pembelajaran: Perspektif pendidikan Islam". *Jurnal Al-'Ibrah*. Vol. 1 No. 1.
- Hamdani, Muhammad. "Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara". *Jurnal Ilmiah Al-Qolam*. Volume 11 Nomor 24, Juli-Desember 2017.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, Abdul, dkk. 2002. *Cepat Pintar Membaca Al-Qur'an*, Tegal: YPM NU.
- Khasanah, Uswatun. 2018. Skripsi: *Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab Attibyan Fi Adabi Hamalatil Quran Karya Imam Nawawi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Maelong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muchit, Saechan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Munawaroh, Aisah. 2017. Skripsi: *Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Penggunaan Metode Qiro'ati TPQ Al Falah Dan Metode Assyifa TPQ Miftahul Ulum Di Dukuh Benda Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri.
- Mutoha, Yasir. 2020. Skripsi: *Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di TPA Darussalam Paseh Banjarnangu Banjarnegara*.



Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- RI, KEMENAG. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin: Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33.
- Rosihon, Anwar. 2012. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosihudin, Muh. 2012. *Problematika Pembelajaran*. Mahasiswa Pasca Sarjana STAIN Kediri, dalam <https://www.banjirembun.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>
- Rusyana, Yus. 1998. *Bahasa dan Sastra dalam Gambitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Setyawati, Tutik. 2020. Skripsi: *Implementasi Metode Assyifa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an DI TFK-TPQ Mardhiyyah Jetis Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sofa, Ainur Rofiq, dkk. 2021. "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.1 No. 9.
- Tholani, Mokhammad Ishaq. 2013. "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya)", *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No 2. Dalam <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/148>
- Tsalitsa, Annuriana, dkk. 2020. "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA" *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 04 No. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.



Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif
& Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Informan I

Nama : Musta'anah

Guru Kelas : Arofah



Hari, tanggal : Selasa, 12 April 2022

1. Bagaimana kabar Ustadz/Ustadzah?

Jawab: Alhamdulillah sehat mbak

2. Bagaimana sistem pembelajaran di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: Jadi pembelajarannya itu ada dua pengajaran yang pertama ada klasikal, yang kedua individual. Kalau klasikal itu kita hanya mencontohkan cara bacanya lalu anak-anak mengikuti. Tapi saya mencontohkannya pasti dengan peraga mba, ya walaupun isi peraganya sama kaya di jilid tapi alhamdulillahnya anak-anak mau memperhatikan. Terus individual itu sama kaya pada umumnya lah mbak, muridnya ngaji ustadzahnya nyimak. Keduanya harus berjalan selama 1 jam, karna banyak anaknya jadi saya bagi jadi 2 shift, yang satu jam 2 sampe jam 3 sore, yang satunya lagi jam 3 sampe jam 4 sore.

3. Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan ketika hendak melaksanakan pembelajaran?

Jawab: Yang disiapkan ya ga banyak mbak, paling cuma alat peraga mbak. Terkadang saya juga bikin seperti poster, karna anak-anak bosan kalau liat papan tulis hitam putih terus. Ya itung-itung bisa nambahin di tembok literasi.

4. Metode apa yang digunakan di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: Yang saya tahu, dari awal berdiri itu pake Qiroati,



terus tahun 2007 diganti pakai Assyifa.

5. Bagaimana sejarah metode Assyifa?

Jawab: Kalau sejarahnya saya kurang paham mbak.

6. Bagaimana proses pembelajaran metode Assyifa?

Jawab: Biasanya saya bagi jadi tiga sesi. Sesi satu itu pendahuluan, kegiatannya salam pembuka, membaca surat Al-Fatihah, syahadat, doa sebelum belajar, sama doa-doa harian tapi yang pendek, biar anak-anak mudah hafal. Terus sesi inti, itu sama tadi yang aku jelasin klasikal sama individu. Terakhir penutup, kegiatannya mengulang materi yang diajarkan tapi ambil intinya saja, habis itu baca surat Al-Asr, doa untuk guru, doa untuk orang tua, doa kebaikan dunia akhirat, doa keluar rumah dan salam penutup.

7. Media apa yang digunakan selama pembelajaran?

Jawab: Peraga jilid mbak, isinya hampir sama seperti jilid, mungkin itu dibuat biar anak-anak memperhatikan guru. Sama kartu sama kaya tadi yang saya bilang mbak, intinya sekreatif gurunya mbak.

8. Bagaimana proses evaluasi pembelajarannya?

Jawab: Evaluasi itu sama kaya penilaian ya mbak? kalo penilaian itu biasanya dari nilai UAS mbak, tapi kalau hariannya itu dari bagaimana anak paham bacaan mbak.



Jadi setiap anak itu punya yang namanya buku prestasi, nah itu dipakai buat nulis kekurangan anak dalam membaca mbak dan buku itu juga jadi pertimbangan apakah anak tersebut bisa naik kelas atau tidak.

9. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode Assyifa?

Jawab: Kelebihannya; lebih ringkas karna cuma sampai 4 jilid, ada materi aswaja yang isinya ke-NU-an, masuk jadi ustadznya juga ga perlu di tes dulu mbak, jadi selama kita bisa mengkondisikan anak bisa langsung ngajar. Kekurangannya; belum ada keurikulum yang jelas, belum ada sistem penilaian yang jelas, karna selama ini hanya berdasarkan halaman di jilid anak bisa naik kelas, tidak ada kelas untuk pra jilid agar anak hafal huruf hijaiyah dulu.

10. Apakah terdapat masalah selama melaksanakan pembelajaran dengan metode Assyifa?

Jawab: Kalo masalah pasti ada mbak, ini yang saya rasakan pribadi ya mbak.

1. Keluhan pertama itu siswanya terlalu banyak mbak, padahal di desa Balapulung Kulon terdapat empat TPQ, saya juga tidak tahu kenapa setiap tahun buka pendaftaran pasti yang daftar diatas 30 anak. Memang bisa jadi tolak ukur juga kalau TPQ ini bagus, namun bagi saya yang mengajar kelas Mina atau kelas kecil juga



bingung buat ngatur kelasnya mbak. Karna kadang ada anak yang mudah diatur ada juga yang susah diatur, jadi saya kewalahan sendiri sampai-sampai ada beberapa anak yang terlewat untuk mengaji, karna tadi saya sibuk ngatur anak yang susah diatur.

- b. Ruang kelasnya sempit, yang bikin ada anak yang ga kebagian meja mbak. Jadi yang ga kebagian nulis harus dilantai atau disenderin di tembok. yang sebagai pembataspun hanya pake skeet triplek, jadi suara dari kelas lain juga kedengeran. Bahkan pas pembelajaran suara saya kalah dengan kelas lain.
3. Belum ada silabus seperti di sekolah formal. Karna saya sendiri bingung mbak, terutama sistem penilaian. Sampai hari ini, saya masih pake nilai kira-kira. Kalau anak tersebut bacanya baik sesuai yang diajarkan ya saya kasih nilai baik. Nah harusnya ada acuan penilaiannya.

Informan II

Nama : Merry Dwi Utari

Guru Kelas : Mina

Hari, tanggal : Minggu, 10 April 2022

1. Bagaimana kabar Ustadz/Ustadzah?



Jawab: Alhamdulillah baik mbak

2. Bagaimana sistem pembelajaran di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: yang saya tau ada dua, klasikal sama individu. Kalau klasikal itu bareng-bareng, kalau individu itu sendiri-sendiri.

3. Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan ketika hendak melaksanakan pembelajaran?

Jawab: Kalau saya cukup peraga, alat tulis, kartu huruf hijaiyah

4. Metode apa yang digunakan di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: Assyifa mbak

5. Bagaimana sejarah metode Assyifa?

Jawab: Ga paham mbak, karna saya juga guru baru mbak.

6. Bagaimana proses pembelajaran metode Assyifa?

Jawab: Kayanya proses pembelajarannya sama aja kaya yang lain mbak, dibuka dengan doa, lalu klasikal atau guru nyontohin dan dibaca bersama-sama sama murid, ngaji individu, doa penutup.

7. Media apa yang digunakan selama pembelajaran?

Jawab: Peraga sama jilid

8. Bagaimana proses evaluasi pembelajarannya?



Jawab: evaluasinya itu ditulis di buku prestasi mbak, kalau missal ada kesalahan ditulis kurangnya apa, kalau lancer bisa dipindah halaman selanjutnya

9. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode Assyifa?

Jawab: Saya ga bisa jawab sebenarnya mbak, karna saya juga ga tahu tentang metode yang lain. Yang saya rasakan selama ini, anak jadi lebih mudah paham cara membacanya. Kekurangannya, sistem penilaiannya masih belum jelas mbak, karna hanya ngira-ngira lancar atau tidak dalam membaca.

10. Apakah terdapat masalah selama melaksanakan pembelajaran dengan metode Assyifa?

Jawab: Kalau di kelas saya, banyak orang tua yang ikut masuk ke kelas. Nah itu yang bikin kelas menjadi semakin sempit mbak. Ya memang terkadang masih ada anak yang aleman buat masuk sekolah, tapi ada juga yang orang tua maksa biar anaknya mau berangkat, nah ini yang bikin anaknya jadi pemurung, gamau memperhatikan pelajaran, gamau ngaji, ini yang agak sulit ditangani si mba. Saya saja kewalahan, udah kewalahan anaknya banyak, orang tua yang ikut masuk kelas, ditambah dengan yang ga tertarik belajar.

Informan III

Nama : Masrukhi



Guru Kelas : Ketua IGTPQ Kecamatan Balapulang

Hari, tanggal : Minggu, 1 Mei 2022

1. Bagaimana kabar Ustadz/Ustadzah?

Jawab: Sehat alhamdulillah

2. Bagaimana sistem pembelajaran di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: Secara garis besar sama mbak, karna orang yang mengajar Assyifa juga dulu termasuk orang yang mengajar Qiroati, termasuk saya. Ada pengajaran klasikal dan pengajaran individu.

3. Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan ketika hendak melaksanakan pembelajaran?

Jawab: Kalau saya sendiri cukup alat tulis sama peraga mbak

4. Metode apa yang digunakan di TPQ Miftahul Huda?

Jawab: Assyifa

5. Bagaimana sejarah metode Assyifa?

Jawab: Kalau sejarahnya, dulu dari tahun 1993 seluruh TPQ Kabupaten Tegal mengikuti Qiroati. Kemudian tahun 2001, dari sekian lembaga Kabupaten Tegal itu tidak sesuai dengan aturan yang ada dari pusat, yaitu tidak mau menghilangkan unsure/atribut organisasi Nahdlatul Ulama.



Karna tidak sesuai dengan aturan, beberapa lembaga tersebut dibekukan dengan tidak diperbolehkan mengambil buku dari pusat. Singkat cerita, ulama-ulama di Kabupaten Tegal seperti Drs. M. MH. Chaerul Amin, Drs. Jaelani, KH. Abdul Jamil, KH. Zaenal Arifin, Imam Turmudzi, M. Irkham memberikan pilihan yaitu tetap mengikuti metode Qiroati atau membuat metode baru untuk kalangan sendiri. Kemudian para ulama dan sesepuh NU di Kabupaten Tegal tersebut sepakat untuk membuat metode baru untuk kalangan sendiri, karena tidak ingin meninggalkan unsur Nahdlatul Ulama. Metode tersebut bernama Metode Assyifa. Untuk menyiarkan metode ini, para ulama menggunakan pengurus Jamiyah Muslimat NU di Kabupaten Tegal yang di ketuai Ibu Hj. Umi Azizah (yang sekarang Bupati Kabupaten Tegal) untuk mengumumkan lembaga pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Tegal menggunakan metode Assyifa. Kemudian dibentuklah sebuah yayasan pendidikan di bawah naungan Muslimat NU yang bernama Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama dan bagi lembaga yang mengikuti metode ini dan menginduk dengan Muslimat diberi nama TPQ YPMNU.

6. Bagaimana proses pembelajaran metode Assyifa?

Jawab: Kalau itu mungkin beda-beda setiap lembaganya. Tapi kalau versi saya, sebelum pembelajaran semua santri dari kelas kecil sampai besar di kumpulkan dahulu,



kemudian membaca surat Al-Fatihah, doa sebelum belajar, dan 3 doa harian bersama-sama. Kemudian, anak-anak dipersilahkan untuk masuk kelas masing-masing. Di dalam kelas, sebagai awal guru memberikan salam dan memberikan motivasi belajar itu bisa tepuk-tepuk, nyanyi-nyanyi, sholawatan, dan lain-lain. Kemudian guru melakukan klasikal, jadi guru memberikan contoh cara membacanya ke anak dan anak-anak mengikuti yang diucapkan guru. Ini bisa di seling dengan panggil anak secara acak dan anak yang ditunjuk mengikuti cara membacanya, itu buat yang kelas kecil. Kalau buat kelas besar, guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah atau bisa juga menjodohkan kartu saat materi tajwid dan ghorib. Kemudian guru melakukan individual, nah itu guru hanya memperhatikan/menilai cara membaca anak, kalau lancar bisa di pindah ke halaman selanjutnya, tapi kalau masih ada yang salah atau terbata-bata maka akan diulang lagi di pertemuan berikutnya. Kemudian guru mengulang materi yang tadi sudah diajarkan, dan mengakhirinya dengan doa dan salam.

7. Media apa yang digunakan selama pembelajaran?

Jawab: Medianya sendiri sama ada peraga, jilid, Al-Qur'an. Cuma ada tambahan buku Aswaja yang isinya tentang ke-NU-an.

8. Bagaimana proses evaluasi pembelajarannya?



Jawab: Kalau membacanya dilihat dari anak lancar membacanya, sesuai dengan makhorijul huruf, dan tajwidnya. Kalau hafalan, sesuai dengan hafalan tidak ada yang tertinggal.

9. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode Assyifa?

Jawab: Kelebihannya, jilidnya lebih ringkas yaitu ada 4, ada materi aswaja, buku bisa dibeli dengan mudah dan lebih mudah, untuk guru baru tidak perlu harus lulus taseh, pengajarannya sekreatif guru. Kekurangannya, karna tidak ada aturan tentang guru, terkadang guru menyepelekan untuk tidak datang pembinaan, padahal pembinaan ini bisa berpengaruh pada nilai taseh.

10. Apakah terdapat masalah selama melaksanakan pembelajaran dengan metode Assyifa?

Jawab: Kalau untuk guru atau ustadznya sendiri kendalanya saya masih sering menjumpai lembaga yang hanya memasukan orang lalu langsung mengajar, tanpa melihat latar belakang pendidikan dari guru baru itu. Padahal kalau dilihat lagi latar belakang itu sangat penting mba, apalagi dalam mengajarkan Al-Qur'an, ya memang bisa membacanya tapi kadang yang namanya orang pasti ada yang belum paham cara ngajarin ke anak-anak. Kedua, murid yang terlalu banyak yang mengakibatkan guru juga kewalahan dalam mengajar. Ketiga, kurang minatnya anak di



TPQ, padahal ijazah TPQ yang bisa membawa ke madrasah dan menjadi persyaratan di jenjang SLTP/SMP sederajat. Keempat, tidak memiliki silabus atau kurikulum seperti metode yang lain. Ini sangat menyulitkan bagi beberapa guru baru, karena biasanya guru baru akan bingung bagaimana cara mengajarkan materi tertentu, sedangkan ada beberapa lembaga yang meminta untuk membuat RPP namun dengan format yang dibuat sendiri. Tidak hanya itu guru juga kesulitan untuk memberikan nilai karna belum ada penilaian yang jelas, bahkan lembaga pun belum bisa memberikan nilai KKM sebagai acuan anak lulus atau tidak.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Guru : Musta'anah

Kelas : Arofah

No	Aspek Yang Dinilai	Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan a. Guru memberikan salam dan berdoa b. Guru menanyakan kabar dan memberi tepukan agar peserta didik mulai memperhatikan guru serta memberikan semangat belajar. c. Guru mengabsen peserta didik		
2.	d. Guru menyampaikan kembali materi		

3.	yang telah dilaksanakan kemarin Kegiatan Inti - Guru memberikan menyampaikan materi sesuai dengan metode yang digunakan - Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai - Guru memberikan tugas kepada peserta didik - Guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik - Guru memperhatikan bacaan dari setiap peserta didik - Guru mengevaluasi peserta didik Kegiatan Penutup - Guru mengulang materi yang telah diajarkan - Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar dan menginformasikan tentang materi pelajaran selanjutnya - Menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam		
----	--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Guru : Merry Dwi Utari

Kelas : Mina

No	Aspek Yang Dinilai	Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan - Guru memberikan salam dan berdoa - Guru menanyakan kabar dan memberi tepukan agar peserta didik mulai memperhatikan guru serta memberikan semangat belajar. - Guru mengabsen peserta didik		



2.	i. Guru menyampaikan kembali materi yang telah dilaksanakan kemarin Kegiatan Inti f. Guru memberikan menyampaikan materi sesuai dengan metode yang digunakan g. Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai		
3.	h. Guru memberikan tugas kepada peserta didik j. Guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik i. Guru memperhatikan bacaan dari setiap peserta didik j. Guru mengevaluasi peserta didik Kegiatan Penutup d. Guru mengulang materi yang telah diajarkan e. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar dan menginformasikan tentang materi pelajaran selanjutnya f. Menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam		

Lampiran 3: Dokumentasi

1. Wawancara dengan Ustadzah Musta'anah





2. Wawancara dengan Ustadzah Merry



3. Wawancara dengan Ustadz Masrukhi





4. Gedung sekolah





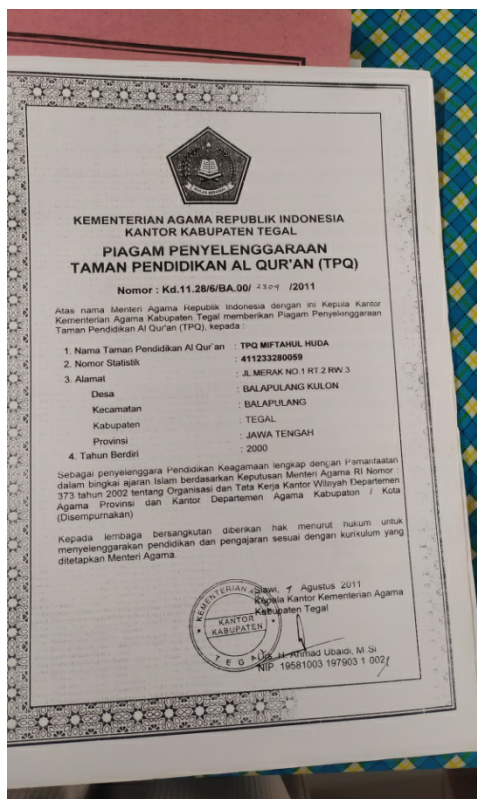
5. Proses pembelajaran







6. Profil TPQ





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2009/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2022

31 Maret 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Okfiana Permatasari

NIM : 1703016070

Yth.

Kepala TPQ YPMNU Miftahul Huda
di Balapulang Kulon

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Okfiana Permatasari

NIM : 1703016070

Alamat : Jl. Veteran RT5/RW3 Balapulang Kulon, Kec. Balapulang, Kab. Tegal

Judul skripsi : Problematika Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Assyifa Di TPQ YPMNU Miftahul Huda Desa Balapulang Kulon, Tegal

Pembimbing :

1. Aang Kunaepi, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 7 Hari, mulai tanggal 10 April 2022 sampai dengan tanggal 17 April 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Okfiana Permatasari
2. TTL : Tegal, 29 Oktober 1999
3. Alamat: Jl. Veteran No. 19 RT005/RW003 Balapulang Kulon, Kec. Balapulang, Kab. Tegal.
4. No HP : 082326134512
5. Email : okfianapermatasari99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. KB Miftahul Huda Balapulang Kulon
- b. SDN Balapulang Kulon 1
- c. SMP N 1 Balapulang
- d. SMA N 1 Slawi

2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ Miftahul Huda Balapulang Kulon
- b. MADIN Miftahul Huda Balapulang Kulon

Semarang, 22 Juni 2022



Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Okfiana', enclosed within a thin black rectangular border.

Okfiana Permatasari

NIM: 1703016070

